

Upaya Peningkatan Kewaspadaan Remaja Mengenai Kekerasan Seksual

Arreta: Community Health Service Journal

Informasi artikel

Diterima : 17 April 2025

Revisi : 28 April 2025

Diterbitkan : 30 April 2025

Indah Prawesti^{1*}, Santahana Febrianti², Ignasia Yunita Sari³

(1,2) Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum

(3) Program Studi Diploma 3 Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum

Korespondensi

Nama penulis: Indah Praswasti

Afiliasi: STIKES Bethesda Yakkum

Email: indah@stikesbethesda.ac.id.

email: indah@stikesbethesda.ac.id



Sitasi:

Prawesti, Indah.; Febrianti, Santahana; Sari, I.Y. (2025). Upaya Peningkatan Kewaspadaan Remaja Mengenai Kekerasan Seksual. *Arreta: Community Health Service Journal*. Vol. 1 (1)

ABSTRAK

Kekerasan seksual adalah perilaku yang merujuk kepada tindakan seksual yang tidak diharapkan sehingga menyebabkan reaksi yang negatif; perasaan malu, kemarahan, benci, tersinggung dan lain-lain pada korban. Kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan di beberapa wilayah Indonesia berupa kekerasan dalam berpacaran, pelecehan, hingga pemerkosaan. Sebagian besar korban tidak sadar bahwa telah menjadi korban kekerasan seksual, takut melapor sebab khawatir efek negatif yang tidak diinginkan atau tidak efektifnya sistem perlindungan korban khususnya kekerasan seksual. Beberapa faktor sangat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap perilaku kekerasan seksual diantaranya tingkat pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan kesadaran diri seseorang terhadap kejadian perilaku kekerasan seksual. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya peningkatan kewaspadaan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual, serta diharapkan dapat berkontribusi dalam program pemerintah untuk mencegah dan mengantisipasi kekerasan seksual pada anak. Metode dalam kegiatan ini diawali dengan kegiatan sosialisasi kegiatan, pelatihan yang berisi edukasi tentang kekerasan seksual, pendampingan melalui diskusi dan evaluasi melalui posttest serta keberlanjutan program dengan diskusi terbuka dan perluasan sasaran edukasi kepada orang tua. Hasil didapatkan peningkatan skor pretest dan posttest sebanyak 5 poin. Kesimpulan dalam pengabdian masyarakat ini bahwa edukasi dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kekerasan seksual yang diharapkan meningkatkan kewaspadaan mereka dalam pencegahan kejadian kekerasan seksual.

Kata kunci: *edukasi; kewaspadaan; kekerasan; seksual; remaja*

ABSTRACT

Sexual violence is a form of behavior that leads to unexpected sexual acts that cause negative reactions such as shame, anger, hatred, offense and so on in the victims. Sexual violence in educational environments in several regions of Indonesia in the form of violence in dating, molestation and rape. Most victims are not aware that they have become victims of sexual violence, do not dare to report because of fear of unwanted negative impacts or the ineffectiveness of the protection system for victims of sexual violence. Several factors greatly influence a person's understanding of sexual violence behavior, including the level of knowledge that can shape person's attitude and self-awareness toward incidents of sexual violence. The aim of this community service is to increase adolescent awareness in preventing sexual violence, and it is hoped that it can contribute to government programs in preventing and overcoming sexual violence against children. The method in this activity begins with socialization activities, training content about sexual violence, mentoring through discussion, and evaluation through post-test as well as program continuity with open discussions and expansion of education target to parents. The results obtained were an increase in pretest and posttest scores by 5 points. The conclusion in this community service is that education can increase adolescent knowledge about sexual violence which is expected to increase their awareness in preventing incidents of sexual violence.

Keywords: *education; awareness; sexual violence, adolescent*

Pendahuluan

Kekerasan seksual adalah sebuah perilaku yang merujuk kepada tindakan seksual yang tidak diharapkan sehingga menyebabkan efek negatif seperti perasaan malu, kemarahan, benci, tersinggung dan lain-lain pada korbannya (Naim, 2020 dalam (Nugroho, A. E. W., & Sari, 2024)). Pada tahun 2020 Catatan Tahunan Komisi Nasional anti kekerasan pada perempuan melaporkan kekerasan seksual pada lingkungan pendidikan, dari beberapa wilayah di Indonesia seperti Semarang, Bandung, Palangkaraya, Kendari, Bali, dan Jombang dengan jenis kekerasan seksual berupa kekerasan dalam berpacaran, pelecehan hingga pemerkosaan. Pelaku yang melakukan hal tersebut merupakan orang terdekat dari korban seperti kekasih, senior, dosen, dan pengurus organisasi lembaga pendidikan. Tahun 2021 tercatat kekerasan seksual mencapai angka 962 kasus (55%), terdiri dari pelecehan sebanyak 166 kasus, pemerkosaan mencapai 229 kasus, kekerasan seksual sebanyak 181 kasus, persetubuhan terdapat 5 kasus dan sisanya merupakan percobaan pemerkosaan dan kekerasan seksual lain (Komnas Perempuan, 2021).

Tingginya kasus kekerasan seksual yang terjadi perlu penanganan dari pihak terkait dengan sangat serius. Sebagian besar korban tidak sadar bahwa dirinya telah menjadi korban kekerasan seksual, tidak berani lapor tentang kejadian karena khawatir efek negatif yang tidak diinginkan atau tidak efektifnya sistem perlindungan korban khususnya korban kekerasan seksual (Rusyidi et al., 2019). Beberapa faktor sangat mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap perilaku kekerasan seksual diantaranya tingkat pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan kesadaran diri seseorang terhadap kejadian perilaku kekerasan seksual.

Hasil riset yang dilakukan oleh Rusyidi et al., Tahun 2019, dilaporkan terdapat lima bentuk perilaku pelecehan seksual yang masih belum dipahami oleh mahasiswa, yaitu bergurau menggunakan istilah yang tidak senonoh, memaksa melihat tontonan yang berbaur pornografi, berkomentar dengan istilah seksual yang merendahkan, melakukan masturbasi di depan orang lain, dan tatapan yang tidak diinginkan pada daerah kemaluan laki-laki. Kurangnya pemahaman terkait hal ini, menjadikan korban tidak

sadar dengan kondisi yang dialaminya apakah hal tersebut masuk dalam kasus kekerasan seksual atau bukan.

Tujuan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diharapkan adanya kewaspadaan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual. PKM ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada program pemerintah dalam pencegahan dan mengatasi kekerasan seksual untuk kasus anak-anak.

Metode

Pengabdian Kepada Masyarakat ini telah dilaksanakan di SD Kanisius Pondok pada tanggal 14 Juni 2024. Kegiatan PKM meliputi:

1. Sosialisasi

a. Identifikasi kejadian kekerasan seksual pada remaja

Identifikasi dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas, informasi didapatkan bahwa kekerasan yang paling banyak dilakukan adalah kekerasan melalui verbal, dengan mengejek karakteristik fisik, *catcalling* dan sebagainya. Tidak ada laporan perilaku kekerasan seksual secara fisik.

b. Sosialisasi Pelaksanaan

Sosialisasi pelaksanaan kegiatan disampaikan melalui guru kelas, yang sebelumnya telah dijelaskan mengenai pelaksanaan kegiatan oleh tim pengabdian kepada masyarakat

2. Pelatihan dan Penerapan Teknologi

a. *Pre-test*

Pre-test dilakukan pada hari pada tanggal 14 Juni 2024, dengan membagikan lembar kuesioner yang berisi enam pertanyaan mengenai kekerasan seksual.

b. Edukasi mengenai kekerasan seksual

Edukasi dilakukan menggunakan metode ceramah dan diskusi, isi edukasi yang disampaikan adalah pengertian kekerasan seksual, jenis kekerasan seksual, akibat kekerasan seksual, hal yang perlu dilakukan jika kita menjadi korban kekerasan seksual, serta upaya yang bisa dilakukan untuk pencegahan kejadian kekerasan seksual.



Gambar 1. Foto Kegiatan



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan

3. Pendampingan dan Evaluasi

- a. Pendampingan dilakukan melalui tanya jawab untuk memfasilitasi peserta memahami terkait dengan materi yang disampaikan. Selain itu materi dibagikan kepada pihak sekolah untuk dapat dibagikan melalui grup kelas.
- b. Evaluasi dilakukan melalui post-test

4. Keberlanjutan Program

Program ini dilanjutkan dalam bentuk diskusi terbuka yang masih dapat dilakukan oleh remaja maupun pihak sekolah. Selain itu rencana tindak lanjut yang dilakukan adalah memperluas sasaran edukasi kepada pihak orang tua siswa.

Hasil

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari karakteristik sasaran serta hasil pretest dan posttest yang menggambarkan peningkatan pengetahuan remaja yang diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan remaja terhadap kekerasan seksual.

1. Karakteristik Remaja

Tabel 1. Karakteristik Remaja berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Remaja	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	11	55
Perempuan	9	45

Dilihat dari tabel 1, remaja paling banyak adalah laki-laki sebanyak 11 orang (55%).

2. Pemahaman Remaja tentang Kekerasan Seksual

Tabel 2. Pemahaman Remaja Tentang Kekerasan Seksual

Pemahaman	Sebelum Edukasi	Setelah Edukasi	Beda Skor
	9	14	5

Tabel 2 menjelaskan bahwa terdapat peningkatan skor 5 pada tingkat pemahaman remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai kekerasan seksual.

Pembahasan

Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang ditentukan secara seksual yang tidak diinginkan seperti kontak fisik, komentar seksual, dan tekanan seksual baik melalui tindakan verbal maupun nonverbal (Bolduc et al, 2023). Kekerasan seksual yang terjadi pada remaja merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang serius dan dapat berakibat kepada masalah psikologis seperti tekanan psikis/depresi, penyalahgunaan obat-obat terlarang, perilaku bunuh diri, mimpi buruk, paranoid dan capaian pendidikan yang tidak baik. Dampak lain dari kekerasan seksual sangat merugikan bagi korbannya antara lain adanya trauma, meningkatnya stress paska trauma (PTSD), pengabaian diri, gangguan pola tidur, perubahan pada mood, harga diri rendah, dan memiliki potensi menjadi pelaku di waktu yang akan datang (Solehati et al., 2023).

Penelitian dari mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual didapatkan lebih banyak responden memiliki pengetahuan tentang kekerasan seksual dalam kategori kurang. Melihat besarnya dampak yang ditimbulkan dari kekerasan seksual yang dapat dialami oleh remaja dan gambaran pengetahuan yang kurang pada remaja tentang kekerasan seksual, maka perlu dilakukan suatu intervensi yang dapat secara efektif mencegah perilaku tersebut (Rindu et al., 2022).

Tujuan dari edukasi yang diberikan pada kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman remaja tentang jenis dan macam bentuk kekerasan seksual. Penelitian (Suramto et al., 2024) menyebutkan bahwa pendidikan tentang kekerasan seksual berhubungan dengan hubungan seksual sehingga remaja menganggap bahwa pendidikan tentang seks adalah suatu hal yang tabu untuk dibicarakan dan disampaikan khususnya untuk kalangan remaja. Sehingga perlu dikenalkan kepada mahasiswa terkait dengan macam bentuk kekerasan seksual yang dapat dialami oleh remaja, sehingga remaja dapat mengenalinya sebagai bentuk kekerasan seksual dan dapat bertindak dengan tepat.

Bentuk kekerasan seksual yang dianggap wajar dan hanya sebagai candaan dengan teman sebaya adalah *catcalling*. Pelecehan dengan tendensi seksual melalui tindakan *catcalling* seperti ini merupakan hal yang dianggap biasa saja dan kemudian dibiarkan. *Catcalling* sering kali dianggap sebagai candaan dalam ruang lingkup pergaulan remaja,

banyak remaja bercanda dengan ucapan mengenai bentuk tubuh yang sensitif atau menggoda kearah seksual (Fileborn, 2017).

Hasil pengabdian kepada masyarakat tentang edukasi kekerasan seksual didapatkan bahwa pengetahuan remaja meningkat dengan skor sebelum edukasi 6 dan skor setelah edukasi adalah 14. Hasil ini menunjukkan peningkatan 5 skor pengetahuan. Edukasi dengan metode ceramah interaktif terbukti efektif dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Sebuah penelitian yang oleh (Sugathot et al., 2024) menyebutkan metode edukasi dengan ceramah signifikan meningkatkan pengetahuan. Edukasi dapat dilakukan dengan sasaran baik individu ataupun kelompok. Metode edukasi kesehatan yang dapat dilakukan bisa bermacam macam salah satunya adalah ceramah (lisan) dan diskusi. Media edukasi kesehatan merupakan sarana atau upaya yang digunakan untuk memperlihatkan pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh pemberi pesan, bisa dengan media cetak, media elektronik ataupun media *online*, sehingga sasaran diharapkan mampu meningkatkan pemahamannya yang pada akhirnya dapat merubah perilaku ke arah yang lebih baik (Luthfi, 2016). Mendukung dari paparan mengenai keberhasilan edukasi yang dilakukan, terlihat adanya interaksi yang berlangsung dua arah selama proses berlangsungnya edukasi kesehatan, antusiasme yang lias biasa dari remaja menandakan adanya penerimaan yang baik, sehingga remaja mampu mengikuti kegiatan edukasi kesehatan dengan penuh perhatian dan proaktif, sehingga pemahaman tentang kekerasan seksual meningkat dan diharapkan efektif untuk meningkatkan kesadaran remaja akan kekerasan seksual yang kadang tidak disadari.

Kesimpulan

Peningkatan kewaspadaan remaja terkait dengan kekerasan seksual dapat dilakukan dengan memberikan edukasi menggunakan media ceramah interaktif guna meningkatkan pengetahuan remaja terkait dengan kekerasan seksual. Dengan peningkatan pengetahuan diharapkan remaja dapat lebih memahami mengenai bentuk – bentuk kekerasan seksual sehingga diharapkan kewaspadaan remaja juga meningkat akan kejadian atau tindakan kekerasan seksual di kalangan remaja yang semakin meningkat.

Saran

Diharapkan bagi institusi pendidikan, dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat melakukan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual yang masuk dalam kurikulum pembelajaran. Kegiatan ini selain disampaikan melalui guru, dapat juga mengundang pakar dari kesehatan dan psikologi anak sehingga dapat berkolaborasi menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja khususnya terhadap tindakan kekerasan seksual.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian kepada masyarakat departemen keperawatan anak STIKES Bethesda.

Daftar pustaka

- Aulia Husna Luthfi, 2Khairunnas, 3Maisyaroh fitri S, 4Zakiyuddin. (2016). *Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Covid-19 Pada Siswa SDN Peunaga Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat*. 1(November), 1–23.
- Bolduc, M. L., Martin - Storey, A., & Paquette, G. (2023). Correlates of sexual harassment victimization among adolescents: A scoping review. *Journal of Social Issues*, 79(4), 1147-1173.
- Fileborn, B. (2017). Justice 2.0: Street harassment victims' use of social media and online activism as sites of informal justice. *British Journal of Criminology*, 57(6), 1482–1501. <https://doi.org/10.1093/bjc/azw093>
- Nugroho, A. E. W., & Sari, I. Y. (2024). KAMPUS STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA Aldhi Eko Wahyu Nugroho , Ignasia Yunita Sari *. *SBY Proceeding*, 3(1), 263–274.
- Perempuan, K. (2021). Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020 Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19. *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Seksual Pada Perempuan*, 1(3), 6.
- Rindu, R., Abdi, A., Afiffa, A., Dewi, D., Himawati, H., Muhammad, M., Aisah, A.,

- Nurmalla, N., Nova, N., Panut, P., Rifka, R., Shalmi, S., Sri, S., Suharti, S., & Suyatno, S. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Usia Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(1), 148–154. <https://doi.org/10.53801/jpmsk.v2i1.92>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman & Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Solehati, T., Solahudin., Juniarti, R., Fauziah, S., Romadona, R., Audina, R., Kurniawan, R., & Kosasih, C. E. (2023). *Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: Literature review*. 17(6), 522–537.
- Sugathot, A. I., Agni, A. S., & Kumara Agni, M. G. (2024). Perbandingan Efektifitas Antara Edukasi secara Ceramah dengan Edukasi Menggunakan Leaflet terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Pasien Nyeri Punggung Bawah di Puskesmas Kalasan. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 9(1), 13. <https://doi.org/10.35842/formil.v9i1.536>
- Suramto, S., Bawono, B., & Suryanadi, P. N. (2024). Pandangan Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja: Literature Review. *Academy of Education Journal*, 15(1), 448–455. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2198>